



Katalog BPS: 9199006

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN IV
2010



Badan Pusat Statistik

TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN IV
2010

<http://www.bps.go.id>

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.1020
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 27 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan IV tahun 2010 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Maret 2011
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
REPUBLIK INDONESIA

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	5
Moneter	7
Investasi	12
Perdagangan Saham	14
Ekspor	16
Impor	18
Produksi Tanaman Bahan Makanan	19
Pariwisata	20
Upah Buruh	22
Pengangguran	24
Prospek Dunia Usaha	25

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	4
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	15
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	19
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	21
Tabel 9	Rata-rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan dan Upan Bulanan Buruh Industri, 2008-2009 / <i>Average Daily Wage of Agriculture Worker, Construction Worker and Monthly Wage of Manufacture Worker, 2008-2009</i>	23
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	24
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	25
Tabel 12.	ITB dan ITK Menurut Sektor, Triwulan II-2010 dan Perkiraan Triwulan III-2010 / <i>Indices of Business and Consumer Tendency by Sector, Quarter II-2010 & Estimated Quarter III-2010</i>	26

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	3
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	10
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	20

Pada triwulan terakhir tahun 2010, perekonomian menunjukkan perkembangan yang membaik. Membaiknya perekonomian ditopang oleh kinerja sektor-sektor utama yang cukup baik di tengah berlanjutnya terpaan anomali iklim yang menjadi kendala utama bagi kegiatan produksi komoditas sumber daya alam. Di sisi permintaan, konsumsi dan investasi berperan besar dalam mendorong perekonomian di berbagai daerah. Sementara itu, tekanan inflasi meningkat di hampir seluruh daerah terutama dipicu oleh gejolak kenaikan harga *volatile food*. Lonjakan kenaikan harga bumbu-bumbuan dan beras, berpengaruh besar pada terjadinya inflasi di seluruh daerah. Prospek perekonomian kedepan diindikasikan terus membaik seiring masih kuatnya permintaan domestik dan ekspor.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 6,10 persen menunjukkan dari sisi produksi fundamental perekonomian Indonesia terus menguat. Triwulan IV-2010 meskipun tumbuh, kinerja PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan turun, tidak hanya akibat berakhirnya musim tanam tetapi juga gejolak alam yang berbeda dari polanya. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan IV-2010 didorong oleh kenaikan konsumsi pemerintah. Sedang konsumsi rumah tangga masih mendominasi struktur PDB nasional.

Faktor musiman seperti perayaan Natal dan Tahun Baru dampaknya tidak begitu signifikan dibandingkan faktor gangguan cuaca. Inflasi Kelompok Bahan Makanan naik dipicu oleh lonjakan harga komoditas pangan seperti beras dan sayuran. Gangguan menimpa petani di sisi produksi dan pedagang pada sisi distribusi mendorong pelemahan daya beli konsumen akibat naiknya tingkat inflasi. Dinamika yang terjadi pada perekonomian global sepanjang tahun 2010 telah memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi Indonesia. Perekonomian global di triwulan IV-2010 masih terus menunjukkan pertumbuhan walaupun cenderung melambat, dengan kecepatan pertumbuhan yang tidak merata diberbagai kawasan.

Pasar keuangan domestik menunjukkan perkembangan yang cukup baik, karena didukung dengan kebijakan moneter yang diambil BI sejalan dengan kondisi perekonomian didalam negeri. Peredaran uang primer M1 dan M2 pada triwulan IV-2010 rata-rata naik. Kinerja ekspor semester II-2010 terus menunjukkan kekuatan, didukung oleh faktor fundamental serta derasnya aliran modal asing yang masuk, sehingga membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS turut menguat secara signifikan.

Dari kebijakan moneter didalam negeri yang dilakukan oleh BI dengan tetap mempertahankan BI Rate sampai triwulan IV-2010, disikapi oleh kalangan perbankan secara positif. Sedangkan untuk suku bunga kredit kalangan perbankan

terus menurunkan bunga kredit meski penurunannya lambat dan semakin kecil. Daya tahan perekonomian domestik masih cukup kuat dan stabil di tahun 2010. Diikuti dengan iklim investasi di Indonesia yang makin kondusif, secara umum peluang investasi untuk penanam modal asing di Indonesia sangat banyak, karena sumber daya alam di Indonesia masih merupakan daya tarik tersendiri dibandingkan negara-negara sesama ASEAN. Terjadi sentimen positif pada perkembangan pasar modal didorong penawaran saham perdana sejumlah BUMN. IHSG terus menunjukkan tren peningkatan dan bahkan merupakan yang tertinggi di Asia.

Akselerasi pertumbuhan ekspor Indonesia, mencapai titik terbaik dibanding nilai historisnya. Selama tahun 2010, tercatat nilai ekspor naik. Baik komoditas nonmigas maupun komoditas migas keduanya menjadi penopang utama terjadinya peningkatan ekspor Indonesia. Seiring dengan ekspor, juga terjadi peningkatan impor di sektor migas dan nonmigas. Faktor pendukung kenaikan impor, selain kuatnya permintaan domestik dan eksternal, juga didukung oleh kuatnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan harga barang impor relatif lebih rendah.

Pada sektor pertanian, produksi padi secara kumulatif mendekati target produksi untuk memenuhi ketahanan pangan. Di sektor pariwisata, Program visit Indonesia Year 2010 mencapai target didukung pemerintah dengan penambahan rute, kapasitas dan frekuensi penerbangan regional. Kondisi ketenagakerjaan Indonesia mengalami perbaikan, digambarkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Sebagian besar penduduk yang bekerja masih didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan sektor perdagangan.

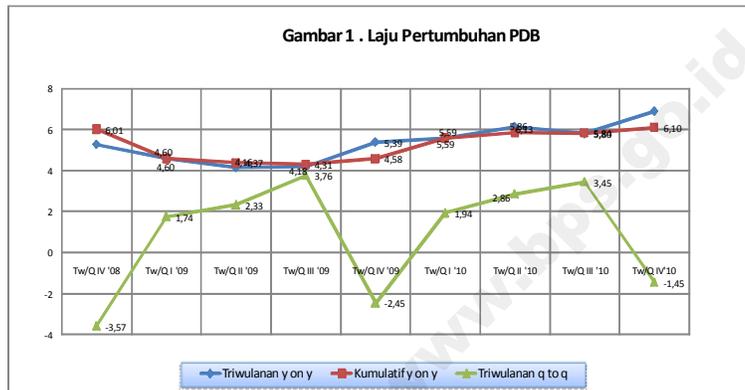
Prospek bisnis menunjukkan tren peningkatan meskipun lebih rendah dibanding triwulan-III, didorong meningkatnya permintaan domestik berkaitan dengan liburan sekolah perayaan hari besar agama dan Tahun Baru. Namun dari sisi persepsi konsumen mengindikasikan turunnya optimisme disebabkan oleh pengaruh inflasi yang cukup tinggi terhadap konsumsi makanan sehari-hari.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 6,10 persen (lebih tinggi dari target APBNP 5,5 persen) menunjukkan ekonomi Indonesia secara umum semakin kuat, meskipun tidak lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2007 yang mencapai titik 6,35 persen. Dari sisi penciptaan nilai tambah sektor-sektor produksi, fundamental perekonomian Indonesia terus menguat. Pertumbuhan tertinggi di tahun 2010 terjadi pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (13,45 persen) yang diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (8,69 persen), dan Sektor Konstruksi (6,98 persen). Tingginya pertumbuhan Sektor Pengangkutan

dan Komunikasi disebabkan oleh meningkatnya kinerja di setiap subsektor, kecuali Angkutan Laut yang mengalami sedikit kontraksi.

Sedangkan PDB Indonesia triwulan IV-2010 tumbuh sebesar 6,89 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2009 (*y on y*), tetapi jika dibandingkan triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar 1,45 persen (*q to q*), terutama akibat menurunnya kinerja Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebagai akibat berakhirnya masa panen tanaman bahan makanan dan perkebunan.



Sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi selama triwulan IV-2010 adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Subsektor Angkutan Udara merupakan kontributor utama dalam meningkatkan PDB pada triwulan tersebut, yang mampu mencapai nilai tertinggi selama 10 tahun terakhir (Rp9.844,1 miliar), dengan pertumbuhan sebesar 7,92 persen. Subsektor lain yang menjadi unggulan di triwulan IV-2010 adalah Industri Logam Dasar Besi dan Baja, yang juga mengalami pertumbuhan di atas 7 persen.

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan IV-2010 terhadap triwulan sebelumnya didorong oleh kenaikan konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 38,22 persen sebagai akibat kenaikan belanja barang yang mencapai lebih dari 54,75 persen. Berikutnya diikuti oleh peningkatan ekspor yang mampu tumbuh 12,77 persen adalah yang tertinggi selama 3 tahun terakhir (Rp 460.808,6 miliar). Sedangkan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) hanya mampu meningkat sebesar 1,34 persen.

Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia

Tabel 1. Produk Domesik Bruto
Table Gross Domestic Product

Rincian / Item	2009 ^a		2010 ^{xx}				
	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Yearly	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Yearly
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDB harga berlaku (Rp. triliun) <i>GDP current market prices (trillion rupiahs)</i>	1 446,7	5 603,9	1 501,1	1 582,9	1 668,4	1 670,5	6 422,9
PDB harga konstan 2000 (Rp. triliun) <i>GDP 2000 constnt market prices (trillion rupiahs)</i>	547,4	2 177,7	558,0	573,9	593,7	585,1	2 310,7
Pertumbuhan q to q / Growth q to q (%)							
PDB / GDP	-2,45	4,58	1,94	2,86	3,45	-1,45	6,10
- Migas / Oil and Gas	-0,49	-0,69	-2,15	1,41	0,98	-0,82	-0,49
- Non migas / Non Oil and Gas	-2,59	4,96	2,22	2,95	3,61	-1,49	6,56
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	-21,83	3,98	18,59	3,42	6,18	-20,25	2,86
- Industri / Manufacturing	0,43	2,16	-0,91	2,08	2,64	1,38	4,48
- Lainnya / Others	1,05	5,80	0,01	3,06	3,18	1,73	7,54
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	0,97	4,85	0,85	1,23	2,01	0,28	4,63
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	35,01	15,67	-44,41	23,89	12,75	38,22	0,29
- Investasi / Investment	1,85	3,30	-2,12	2,15	7,27	1,34	8,50
- Ekspor / Export	6,47	-9,69	-3,85	2,69	4,30	12,77	14,92
- Impor / Import	5,16	-14,98	-2,34	5,70	3,33	9,62	17,28
Kontribusi PDB / Contribution of GDP (%)							
- Migas / Oil and Gas	8,71	8,30	8,16	8,06	7,50	7,41	7,77
- Non migas / Non Oil and Gas	91,29	91,70	91,84	91,94	92,50	92,59	92,23
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	13,65	15,30	15,95	15,75	16,31	13,43	15,34
- Industri / Manufacturing	26,40	26,37	25,45	24,78	24,30	24,82	24,82
- Lainnya / Others	59,95	58,33	58,59	59,47	59,40	61,76	59,84
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	58,58	58,72	57,66	56,29	56,10	56,83	56,70
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	12,03	9,59	6,63	8,53	8,82	11,99	9,06
- Investasi / Investment	32,04	31,13	31,24	31,47	32,50	33,26	32,15
- Ekspor / Export	26,26	24,17	24,13	23,61	23,02	27,58	24,61
- Impor / Import	22,33	21,36	21,96	22,46	22,67	24,68	22,98

Catatan/ Note : ^a Angka sementara

^{xx} Angka sangat sementara

Pada triwulan IV-2010, tiga sektor penyumbang utama PDB masih didominasi Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Kontribusi tiga sektor tersebut yang mencapai lebih dari separuh PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2010 belum digeser sektor-sektor lain. Artinya secara tradisional perekonomian Indonesia masih sama komposisinya selama 4 dasawarsa. Masing-masing sektor ini memberikan kontribusi 24,82 persen, 13,90 persen dan 13,43 persen terhadap PDB. Kontribusi Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan di banding triwulan sebelumnya, sedangkan dua sektor lainnya menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

KONTRIBUSI PDB

Kontribusi PDB menurut penggunaan menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga masih mendominasi, yaitu mencapai 56,83 persen dari total PDB. Pembentukan modal tetap domestik bruto tercatat sebesar 33,26 persen, sementara itu konsumsi pemerintah memiliki kontribusi terendah meskipun memiliki peningkatan PDB tertinggi selama triwulan IV-2010. Artinya efektifitas belanja pemerintah masih rendah, karena pertumbuhan tinggi hanya terjadi di triwulan IV saja.

Periode triwulan IV selalu menjadi periode yang terkadang *unpredictable*. Faktor musiman seperti perayaan Natal dan Tahun Baru dampaknya tidak begitu signifikan dibandingkan faktor lain seperti terganggunya pasokan akibat gangguan cuaca. Inflasi triwulan IV-2010 sebesar 1,59 persen lebih tinggi dibanding triwulan IV-2009 (0,49 persen) dan triwulan IV-2008 (0,54 persen). Kelompok Bahan Makanan dengan inflasi sebesar 3,46 persen, naik dipicu oleh lonjakan harga komoditas pangan seperti beras dan sayuran. Di sisi petani, pertanian kelompok ini terganggu, demikian pula di sisi pedagang, distribusinya juga terhambat akibat cuaca. Sementara kenaikan pada kelompok sandang tampaknya sebagai akibat dari persiapan menghadapi Natal dan Tahun Baru.

INFLASI

Setelah sempat melambat pada bulan Oktober, harga-harga pada kelompok Bahan Makanan terus naik di bulan November dan Desember. Sementara harga-harga kelompok Sandang cenderung fluktuatif di akhir triwulan 2010 ini. Beberapa komoditas pada kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi di antaranya beras dan cabai, bahkan kenaikan harga beras selalu menjadi komoditas utama yang menyumbangkan inflasi selama periode waktu tersebut.

Dari 66 kota pengukur perubahan harga, sebanyak 61 kota mengalami inflasi, sedangkan sisanya 5 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota

Tabel 2. Laju Inflasi
Table Inflation Rate
(2007=100)

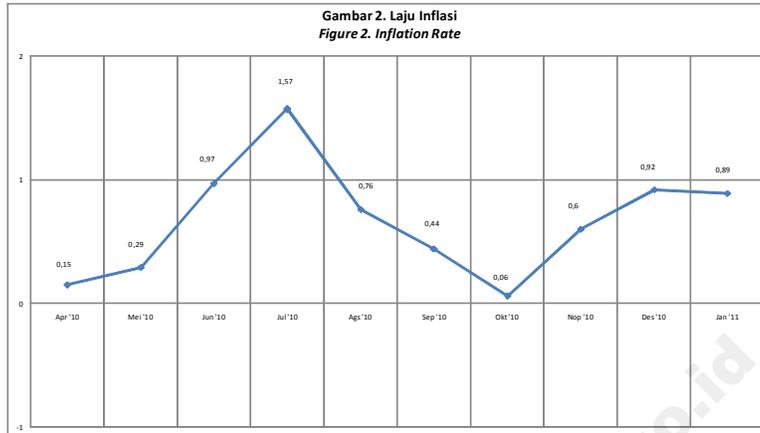
Kelompok / Group	2009		2010				2011
	Tw.IV ¹⁾	2009	Okt	Nov	Des	Tw.IV ²⁾	Jan
	Qrt.IV		Oct	Nov	Des	Qrt.IV	Jan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)
Umum / General	0,49	2,78	0,06	0,60	0,92	1,59	0,89
1. Bahan Makanan / Foodstuff	-0,67	3,88	-0,85	1,49	2,81	3,46	2,21
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau / Prepared Food, Beverages, Cigarette and Tobacco Products	1,90	7,81	0,48	0,46	0,36	1,31	0,49
3. Perumahan / Housing	0,67	1,83	0,36	0,25	0,21	0,82	0,48
4. Sandang / Clothing	2,31	6,00	1,73	0,89	1,08	3,75	0,15
5. Kesehatan / Health	0,59	3,89	0,24	0,09	0,16	0,49	0,47
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga / Education, Recreation and Sports	0,48	3,89	0,44	0,08	0,07	0,60	0,42
7. Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan / Transportation, Communication & Financial Services	-0,44	-3,67	-0,57	0,01	0,25	-0,32	0,31

Catatan : 1) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2009 terhadap IHK bulan September 2009
Notes Percentage change of consumer price indices in December 2009 to consumer price indices in September 2009

2) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2010 terhadap IHK bulan September 2010
Percentage change of consumer price indices in December 2010 to consumer price indices in September 2010

Lhokseumawe sebesar 5,99 persen, diikuti oleh Kota Sibolga dan Pematang Siantar yang masing-masing inflasinya sebesar 4,89 persen dan 4,37 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Palu dan Gorontalo yang masing-masing sebesar 0,37 persen dan 0,36 persen. Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Singkawang sebesar 1,24 persen dan deflasi terendah terjadi di Kota Watampone sebesar 0,04 persen.

Secara keseluruhan, sepanjang tahun 2010 terjadi inflasi sebesar 6,96 persen. Angka ini meleset 1,66 persen lebih tinggi dari target pemerintah pada asumsi APBN-P 2010 sebesar 5,3 persen. Tingginya angka inflasi tahun 2010 ini didorong oleh tingginya kenaikan harga pada 2 kelompok utama penyumbang inflasi yakni kelompok Bahan Makanan (3,54 persen) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (1,23 persen). Tingginya kenaikan harga bahan makanan akibat dari terhambatnya pasokan dan distribusi bahan makanan karena cuaca yang cukup ekstrim dan berbagai bencana yang melanda di beberapa daerah di Indonesia. Meskipun demikian, inflasi nasional ternyata lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi yang terjadi di 34 kota dengan 3 kota yang



mengalami inflasi lebih tinggi di atas 10 persen seperti Sibolga 11,83 persen, Mataram 11,07 persen, dan Jambi 10,52 persen.

Memasuki tahun 2011, inflasi pada bulan Januari mencapai 0,89 persen. Inflasi ini sedikit lebih rendah daripada inflasi pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga terjadi di hampir seluruh kelompok pengeluaran dengan komponen utama penyumbang inflasi pada kelompok Bahan Makanan (2,21 persen) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (0,49 persen). Inflasi pada kelompok Bahan Makanan masih dipengaruhi oleh kenaikan harga pada komoditas beras dan cabai rawit. Mengingat kedua komoditas merupakan kebutuhan pokok yang penting bagi masyarakat, kenaikan harga pada kedua komoditas tersebut merupakan beban yang harus ditanggung oleh masyarakat sehingga daya beli masyarakat pun menjadi berkurang. Dilihat dari 66 kota di Indonesia, kenaikan harga (inflasi) terjadi di 62 kota dan 4 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Padang sebesar 3,70 persen dan diikuti oleh Kota Sibolga sebesar 2,66 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Manokwari sebesar 0,07 persen. Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Ternate sebesar 0,32 persen.

Dinamika yang terjadi pada perekonomian global sepanjang tahun 2010 telah memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi Indonesia. Perekonomian global di triwulan IV-2010 masih terus menunjukkan pertumbuhan walaupun cenderung melambat, dengan kecepatan pertumbuhan yang tidak merata diberbagai kawasan karena perekonomian negara-negara besar seperti

MONETER

Cina, AS dan Jepang mengalami pertumbuhan yang melambat. Demikian pula dengan kondisi perekonomian di dalam negeri pada triwulan IV-2010 ditengah tekanan inflasi yang mengalami peningkatan meskipun masih terkendali, namun perekonomian domestik masih menunjukkan pertumbuhan. Peningkatan inflasi ini dipengaruhi oleh peningkatan harga yang berasal dari kelompok bahan makanan, disebabkan karena anomali cuaca yang mengakibatkan gangguan pada distribusi dan produksi. Upaya menjaga stabilitas makro ekonomi melalui stabilitas nilai tukar rupiah, pendalaman pasar uang dan penguatan industri perbankan merupakan berbagai upaya berkesinambungan yang terus dilakukan BI sebagai otoritas moneter.

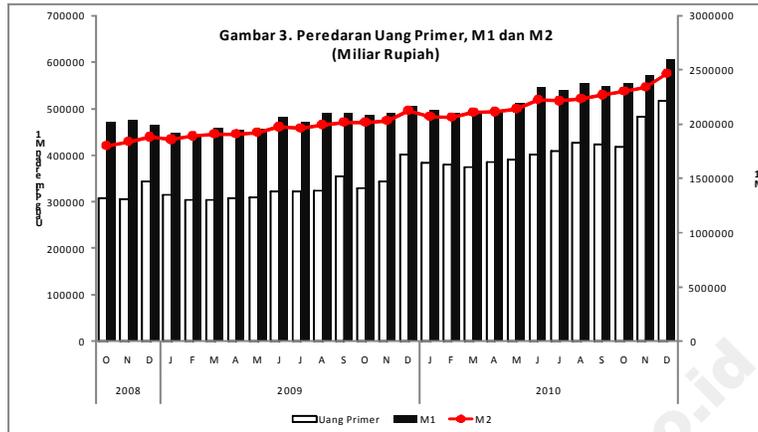
Pasar keuangan domestik menunjukkan perkembangan yang cukup baik, karena didukung dengan kebijakan moneter yang diambil BI sejalan dengan kondisi perekonomian didalam negeri. Pergerakan atau perkembangan uang primer secara langsung dapat dikontrol oleh BI. Karena itu BI menjadikan uang primer sebagai target utama dalam membuat kebijakan moneter. Uang primer yang beredar sepanjang triwulan IV-2010 rata-rata mencapai Rp 473,8 triliun atau naik 12,83 persen dibanding triwulan III-2010 yang hanya mencapai Rp 419,9 triliun. Uang primer yang beredar sepanjang bulan Oktober 2010 mencapai Rp 409,0 triliun, menunjukkan penurunan sekitar 3,50 persen dibanding bulan September. Peredaran uang primer pada bulan November 2010 mengalami peningkatan sebanyak Rp 17,9 triliun menjadi Rp 426,9 triliun. Menjelang libur Natal dan libur akhir tahun, kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai meningkat, ditandai

Tabel 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito
 Table
 Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate,
 Bank Indonesia Certificate and Deposits

Uraian / Description	2009				2010			
	Okt	Nov	Des	Triw IV	Okt	Nov	Des	Triw IV
	Oct	Nov	Dec	Q1 IV	Oct	Nov	Dec	Q1 IV
(%)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Uang Primer / Reserve Money (Miliar / Billion Rupiah)	364 869	376 938	402 119	381 309	418 884	483 922	518 447	473 751
M1 (Miliar/ Billion Rupiah)	485 538	495 061	515 824	498 808	555 525	571 352	605 378	577 418
M2 (Miliar/ Billion Rupiah)	2 021 517	2 062 206	2 141 384	2075 036	2 308 163	2 346 801	2 469 399	2374 788
Nilai tukar rupiah ¹⁾ / Rupiah Exchange Rate ²⁾	10 180	9 955	9 920	10 018	9 050	8 970	9 015	8 958
SBI (1 bulan) / BI Certificate (1 month)	6.69	6.47	6.46	6.54	-	-	-	0.00
SBI (3 bulan) / BI Certificate (3 month)	6.60	6.59	6.59	6.59	6.37	-	-	0.00
Deposito (1 bulan) / Deposits (1 month)	7.38	7.16	7.87	7.47	6.81	6.78	6,83	4.53
Deposito (3 bulan) / Deposits (3 month)	7.97	7.68	7.48	7.71	6.99	7.03	7,06	4.67

Catatan/ Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market

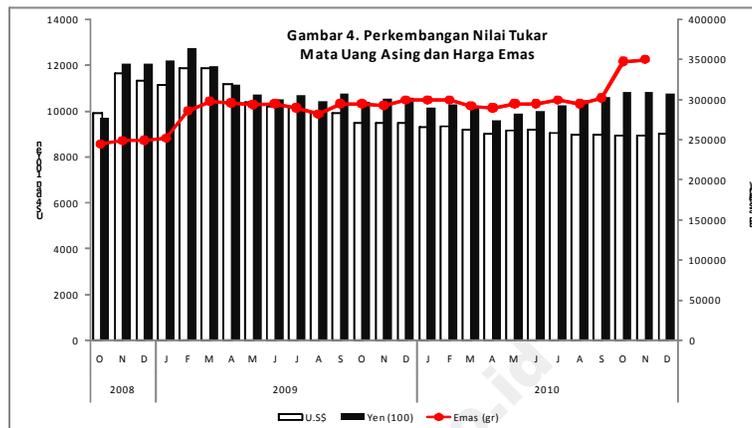
Sumber/Source : Bank Indonesia



dengan lonjakan yang mencapai Rp 518,4 triliun atau naik 17,13 persen dibanding bulan November 2010.

Perkembangan besaran uang M1 dan M2 yang beredar lebih banyak ditentukan oleh permintaan masyarakat. Perkembangan besaran M1 yang beredar pada triwulan IV-2010 rata-rata naik 5,32 persen dari Rp 548,2 triliun menjadi Rp 577,4 triliun. Pola ekonomi yang rutin terjadi saat menjelang akhir tahun, seperti inflasi dan uang beredar berubah naik, ini terjadi karena ada perubahan pola masyarakat yang kemudian menggerakkan produksi barang atau jasa. Disebabkan karena pertambahan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai menjelang Natal dan libur akhir tahun, disisi lain juga karena kenaikan harga sejumlah komoditas pangan. Kenaikan M1 berpengaruh positif pada peredaran M2 yang rata-rata mencapai Rp 2.374,8 triliun di triwulan yang sama atau naik sekitar 5,96 persen dibanding rata-rata yang beredar di triwulan sebelumnya.

Setelah sempat mengalami penurunan pada bulan September 2010 peredaran M1 bulan Oktober 2010 naik 1,09 persen atau mencapai Rp 555,5 triliun. Uang kartal yang beredar di bulan Oktober 2010 mengalami kenaikan sekitar 2,53 persen dan uang giral-pun naik 0,05 persen. Pada peredaran bulan November 2010, M1 yang beredar kembali meningkat menjadi Rp 571,4 triliun. Suatu fenomena yang selalu terjadi menjelang hari raya di Indonesia, tidak hanya lebaran/Idul Fitri saja tetapi juga Natal dan Tahun Baru, dimana kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai meningkat. Hal ini terlihat pada besaran M1 yang beredar di bulan Desember 2010 mencapai Rp 605,4 triliun, menunjukkan



peningkatan 5,96 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan komponen pendukung M1 yaitu uang kartal dan uang giral mengalami kenaikan, masing-masing naik 9,09 persen dan 3,71 persen.

Peningkatan M1 di bulan Oktober 2010 berpengaruh positif pada besaran M2 yang beredar di bulan yang sama yaitu mencapai Rp 2.308,2 triliun atau naik 1,61 persen, selain itu kenaikan M1 didukung oleh komponen uang kuasi dalam rupiah yang turut naik 2,18 persen walaupun uang kuasi dalam valuta asing sedikit mengalami penurunan. Pada bulan November 2010 seluruh komponen pendukung M2 yaitu uang kuasi dalam rupiah dan uang kuasi dalam valuta asing mengalami peningkatan, sehingga besaran M2 yang beredar di bulan tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,67 persen atau menjadi Rp 2.346,8 triliun. Kenaikan uang beredar M2 berlanjut sampai bulan Desember 2010, peredarannya mencapai Rp 2 469,4 triliun atau naik 5,22 persen. Kenaikan M2 yang beredar disumbang oleh komponen uang kuasi dalam rupiah dan valuta asing yang meningkat masing-masing sebesar 5,92 persen dan 0,18 persen.

Kinerja ekspor semester II-2010 terus menunjukkan kekuatan, didukung oleh faktor fundamental serta derasnya aliran modal asing yang masuk, sehingga membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS turut menguat secara signifikan. Secara rata-rata nilai kurs rupiah pada triwulan III-2010 jika dibandingkan dengan triwulan II-2010 menguat sebesar 1,38 persen, yaitu dari Rp 9129 per dolar AS menjadi Rp 9 003 rupiah per dolar AS. Kinerja nilai tukar rupiah menunjukkan tren yang terus menguat hingga triwulan IV-2010.

Pada bulan Oktober 2010, nilai tukar rupiah bergerak menguat hingga menyentuh ke level Rp 8 926 per dolar AS terjadi kenaikan 0,69 persen dari bulan sebelumnya dan ini merupakan nilai kurs yang tertinggi selama tahun 2010. Penguatan nilai tukar rupiah ditopang imbal hasil instrumen rupiah yang tinggi dari ekspor serta didorong kembali masuknya dana asing yang cukup signifikan di pasar keuangan. Pada bulan November 2010 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan secara nominal turun Rp 9 atau turun sekitar 0,10 persen menjadi Rp 8 935 per dolar AS. Di penutupan akhir tahun nilai rupiah kembali melemah terhadap dolar AS ditutup pada level Rp 9 015 per dolar AS.

Jika dilihat perkembangan setiap minggunya selama 3 bulan terakhir, dimana di minggu pertama bulan Oktober 2010 nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp 8 921 per dolar AS. Namun di minggu ke dua dan ke tiga terus menurun hingga mencapai Rp 8 934 per dolar AS. Di minggu keempat bulan Oktober 2010 sempat menguat sebesar Rp 10 ke posisi Rp 8 924 per dolar AS, nilai tukar ini bertahan hingga minggu pertama bulan November 2010. Penurunan kembali terjadi di minggu ke II-IV bulan November 2010. Respon negatif ditujukan oleh pasar valuta setiap minggunya di bulan Desember 2010, dimana terjadi penurunan namun penurunannya secara nominal masih di bawah Rp 50 per dolar AS. Penurunan terjadi di minggu ke I-IV bulan, baru di penutupan akhir tahun yaitu di minggu ke V rupiah menguat sebesar Rp 34 menjadi Rp 9 009 per dolar AS.

Hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan bahwa tingkat BI Rate masih tetap dipertahankan 6,5 persen pada bulan Oktober 2010. Karena BI menilai sistem moneter dan sistem keuangan berjalan cukup stabil dan masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi. Pemerintah mulai triwulan III-2010 tidak lagi mengeluarkan SBI untuk 1 bulan yang dikeluarkan hanya SBI 3 bulan dan SBI 6 bulan. Rata-rata bunga SBI 3 bulan di triwulan III-2010 masih berada di atas dari bunga BI Rate yaitu mencapai 6,63 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 7 bps. Sedangkan untuk SBI di atas 3 bulan bunga yang diberikan lebih tinggi dari SBI 3 bulan. Memasuki triwulan IV-2010 BI pemerintah juga sudah tidak lagi mengeluarkan SBI untuk jangka waktu 3 bulan.

Dari kebijakan moneter di dalam negeri yang dilakukan oleh BI dengan tetap mempertahankan BI Rate sampai triwulan IV-2010, disikapi oleh kalangan perbankan secara positif. Memasuki bulan pertama di triwulan IV-2010, suku bunga perbankan untuk simpanan berjangka 1 bulan dan 3 bulan dinaikkan masing-masing menjadi 6,81 persen dan 6,99 persen. Simpanan berjangka 1 bulan oleh kalangan perbankan pada bulan November 2010 diturunkan sebesar 3 bps menjadi 6,78 persen sedangkan untuk simpanan berjangka 3 bulan dinaikkan 4 bps dari

bulan sebelumnya menjadi 7,03 persen. Kalangan perbankan pada bulan Desember 2010 menaikkan suku bunga simpanan berjangka 1 bulan dan 3 bulan masing-masing sebesar 5 bps dan 3 bps menjadi 6,83 persen dan 7,06 persen. Sedangkan untuk suku bunga kredit kalangan perbankan terus menurunkan bunga kredit meski penurunannya lambat dan semakin kecil.

INVESTASI

Daya tahan perekonomian domestik masih cukup kuat dan stabil di tahun 2010. Diikuti dengan iklim investasi di Indonesia yang makin kondusif, secara umum peluang investasi untuk penanam modal asing di Indonesia sangat banyak, karena sumber daya alam di Indonesia masih merupakan daya tarik tersendiri dibandingkan negara-negara sesama ASEAN. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang sudah terealisasi selama triwulan IV-2009 nilai realisasi hanya mencapai Rp. 9,7 triliun, investasi domestik sempat mengalami tekanan, sehingga nilai investasi domestik yang terkumpul belum dapat melampaui yang sudah terealisasi di triwulan III-2009. Memasuki tahun 2010, investasi domestik belum menunjukkan keairahan, para investor masih menunggu sinyal yang dapat menjanjikan, sehingga investasi domestik yang terkumpul di triwulan I-2010 hanya mencapai Rp 6,7 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2009 mengalami penurunan 30,82 persen atau secara nominal terjadi perbedaan sebesar Rp 3,0 triliun. BKPM mencatat realisasi domestik di triwulan II-2010 sebesar Rp 17,1 triliun berarti mengalami lonjakan dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp 10,3 triliun. Namun realisasi dari kegiatan investasi domestik di triwulan III-2010 hanya mencapai Rp 6,7 triliun jauh dibandingkan triwulan sebelumnya.

Para investor di triwulan terakhir tahun 2009 mulai melirik sektor lain yang lebih menjanjikan. Karena itu realisasi nilai investasi domestik yang terkumpul mulai bergeser, dan terserap ke sektor jasa yang lebih tinggi dibanding investasi yang terserap di sektor industri. Pada triwulan I-2010 para investor domestik kembali banyak menanamkan investasi di sektor industri kembali, dimana dari Rp 6,7 triliun investasi domestik yang terkumpul 77,52 persen terserap di sektor industri atau secara nominal mencapai Rp 5,2 triliun. Selama ini sektor industri menjadi sektor yang menjanjikan bagi para investor, sehingga para investor pada triwulan II-2010 banyak menginvestasikan kembali ke sektor industri, khususnya industri makanan yang mampu menyerap hingga 40 persen (Rp 6,2 triliun) dari total investasi domestik karena peluangnya cukup menjanjikan keuntungan yang lebih baik. Diikuti sektor tanaman pangan dan perkebunan 12 persen (Rp 1,8 triliun) serta transportasi, pergudangan dan telekomunikasi 11 persen (Rp 1,7 triliun). Pada triwulan III-2010 sektor yang banyak menyerap investasi domestik

Tabel 4 PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian / Description	2009				2010		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II ^(*)	Tw. III ^(*)
	Qt. I	Qt. II	Qt. III	Qt. IV	Qt. I	Qt. II	Qt. III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)
<i>PMDN Domestic Investment</i>							
- Nilai (Miliar rupiah) / Value (Billion rupiah)	8 497,9	9 276,9	10 353,4	9 671,6	6 690,7	17 100,0	6 700,0
<i>PMA Foreign Investment</i>							
- Nilai Jula US\$ / Value (million US \$)	2 805,9	2 585,2	3 926,5	1 497,7	3 770,2	3 330,0	4 010,0

Catatan/Note : ^(*) Angka Sementara / Preliminary figures

Sumber/Source : - BKPM Badan Koordinasi Penanaman Modal / Investment Coordinating Board

adalah sektor tanaman pangan dan perkebunan dan diikuti oleh sektor transportasi, penyimpanan dan telekomunikasi.

Kawasan Barat masih menjadi wilayah incaran para investor domestik, terbukti dari investasi domestik yang mengalir ke wilayah ini pada triwulan II-2010. Sebagian besar investasi pada triwulan tersebut terserap di Pulau Jawa, dan provinsi yang potensial adalah Provinsi Jawa Timur dengan nilai investasi mencapai Rp 5,1 triliun atau 33 persen, dan Provinsi Jawa Barat, yang mampu menyerap Rp 1,5 triliun. Investasi domestik yang terkumpul di triwulan III-2010 banyak terserap di Pulau Jawa khususnya di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Investasi di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada triwulan II-2010, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai investasi sebesar Rp 3,7 triliun. Pada triwulan III-2010 provinsi yang mampu menyerap cukup banyak investasi domestik di KTI adalah Provinsi Kalimantan tengah dan provinsi Kalimantan Timur.

Indonesia masih membutuhkan investasi asing guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan, karena dari penanaman modal asing ini dapat menggerakkan pembangunan ekonomi. Karena kehadirannya adalah sebagai mitra bagi perusahaan-perusahaan nasional. Investasi asing yang terkumpul di BKPM dan sudah terrealisasi pada triwulan II-2010 mencapai US \$ 3,3 miliar, berarti modal asing yang masuk tumbuh negatif dibandingkan triwulan sebelumnya yang

mencapai Rp 3,8 triliun atau turun 11,68 persen. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, iklim investasi di Indonesia kian kondusif dan tetap menarik bagi investor asing terbukti dari investasi yang masuk di triwulan III-2010 tercatat mencapai US \$ 4,0 miliar.

Modal asing yang masuk ke Indonesia di triwulan I-2010 mengalami pergeseran ke sektor lain tidak lagi sektor industri, yaitu banyak mengalir ke sektor transportasi, gudang dan komunikasi, dimana mampu menyerap sebesar US \$ 0,9 miliar diikuti sektor Listrik, Gas dan Air yang mampu menyerap sebesar US \$ 0,7 miliar. Sampai triwulan II-2010 sektor transportasi, gudang dan komunikasi masih cukup banyak menyerap investasi asing hingga 40 persen (US\$ 1,5 miliar) diikuti sektor pertambangan yang mampu menyerap 17 persen investasi asing (US\$ 0,4 miliar). Investasi asing yang terealisasi di triwulan III banyak terserap di sektor real estate, industrial estate dan diikuti sektor pertambangan.

Sama dengan investor dalam negeri, investor asing masih melirik kawasan barat sebagai tempat untuk menanamkan investasinya. Wilayah KBI yang banyak menyerap investasi asing pada triwulan I-2010 adalah Provinsi DKI Jakarta dengan nilai investasi mencapai US \$ 1,4 miliar. Provinsi DKI Jakarta kembali menyerap paling banyak investasi asing yang masuk ke wilayah KBI di triwulan II-2010 yaitu mencapai US \$ 1,9 miliar (50 persen) diikuti Provinsi Jawa Timur yang mampu menyerap US \$ 0,5 miliar (13 persen). Sedangkan di KTI di triwulan I-2010 banyak terserap di Provinsi Kalimantan Kalimantan Timur dan di triwulan II-2010 investasi asing banyak terserap di Provinsi Papua. Pada triwulan III-2010 provinsi Kalimantan Timur kembali banyak menyerap investasi Asing yang masuk ke wilayah KTI.

PERDAGANGAN SAHAM

Terjadi sentimen positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia. Rencana penawaran saham perdana sejumlah BUMN mendorong optimisme BEI. Hal ini menjadi stimulus bagi perusahaan lain untuk melepas sahamnya ke publik. Memasuki triwulan IV-2010 (Oktober 2010) jumlah emiten yang terdaftar mencapai 511 emiten, satu bulan kemudian jumlah emiten bertambah 3 emiten menjadi 514 emiten. Masuknya BUMN ke pasar modal memicu perusahaan-perusahaan untuk melakukan IPO (*Initial Public Offering*), sehingga menjelang akhir tahun tercatat ada sebanyak 7 emiten baru yang masuk ke lantai bursa sehingga total perusahaan yang mendapat pernyataan untuk menawarkan sahamnya di BEI sampai bulan terakhir di triwulan IV-2010 tercatat sebanyak 521 emiten. Dengan penambahan 24 emiten baru target BEI sebesar 25 emiten selama 2010 hampir tercapai.

Tabel 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Uraian / Description	2009				2010			
	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw. IV Qrt. IV	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw. IV Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<i>Pasar Modal / Stock Exchange</i>								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	100 300	116 416	74 090	290 806	97 266	99 116	121 598	317 980
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion Rp.)	98 969	87 714	55 171	241 854	76 936	89 637	100 612	267 186
- IHSG / Composite Stocks Price Index	2 367.70	2 415.84	2 534.36	2 439.30	3 069.28	3 081.88	3 501.30	3 217.49
<i>Saham</i>								
- Jumlah Emiten / Number of Listed Companies	492	494	497	494	511	514	521	515
- Emisi Saham / Issued Shares (miliar lembar / billion pcs)	8 412	8 418	8 423	8 418	8 563	8 573	8 679	8 605
- Nilai Emisi / Value of Issued Shares (Rp. Miliar / Billion Rp.)	413 649	417 218	419 654	412 904	457 285	463 729	495 396	472137

Catatan / Note : Sejak 30 November 2007, penggabungan antara BES dan BEJ menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)

Sumber / Source : Bapepam

Bertambahnya 2 emiten baru di bulan Oktober 2010 berdampak pada jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan emiten, dimana total emisi saham mencapai 8 563 miliar lembar terjadi kenaikan 0,02 persen dari bulan September 2010, dan nilai emisinya sebesar Rp 457,3 triliun atau naik 2,00 persen. Jumlah saham yang diterbitkan oleh seluruh emiten sepanjang bulan November 2010 mencapai 8 573 miliar lembar atau naik 0,14 persen dan nilai emisinya sebesar Rp 463,7 triliun. Melihat kondisi pasar yang baik, tingkat suku bunga, harga komoditas/tingkat inflasi serta suhu politik dalam negeri yang aman membawa pengaruh pada penerbitan saham di penghujung penutupan tahun 2010, dengan kenaikan mencapai 1,24 persen menjadi 8 680 miliar lembar saham, kenaikan saham diikuti dengan nilai emitennya yang naik 6,83 persen menjadi Rp 495,4 triliun.

Pasar saham di bulan Oktober 2010 semakin marak sehingga terjadi lonjakan banyaknya saham yang terjual lebih banyak dari bulan sebelumnya yaitu mencapai 152 911 juta lembar atau naik 25,75 persen dengan nilai transaksi mencapai Rp 122,2 miliar. Kenaikan ini didorong oleh sentimen positif di dalam negeri dan prospek perekonomian Indonesia ke depan yang semakin kuat sehingga membuat investor domestik dan asing terus bertambah karena investor merasa optimis. Perdagangan saham di BEI sepanjang bulan November 2010 tercatat mencapai 157 479 juta lembar saham dengan nilai transaksi mencapai Rp 132,5 miliar. Volume saham yang terjual di bulan November 2010 ini merupakan yang terbanyak sepanjang tahun 2010 begitu pula dengan nilai transaksinya adalah yang tertinggi.

Namun menjelang akhir tahun perdagangan saham di lantai bursa cenderung sepi akibatnya jumlah saham yang terjual menurun tajam dibanding bulan November 2010 yaitu hanya mencapai 89 061 juta lembar (43,44 persen). Dari jumlah saham yang terjual, nilainya hanya mencapai Rp 113,3 miliar atau turun 14,46 petrsen.

Secara umum, sejak triwulan I hingga IV-2010 IHSG terus menunjukkan tren peningkatan. Kenaikan IHSG terjadi karena kondisi makro ekonomi yang stabil serta seiring masuknya modal asing ke pasar modal dalam negeri. Walaupun IHSG sempat mengalami tekanan berkaitan dengan krisis Yunani pada triwulan II-2010. Pada triwulan IV-2010 IHSG rata-rata berada di posisi 3623,35 poin atau naik 12,61 persen dibanding triwulan III-2010.

Pada penutupan perdagangan di bulan Oktober 2010 IHSG berada pada level 3635,32 poin, secara nominal naik 134,02 poin atau mengalami kenaikan 3,8 persen dari September. Kenaikan indeks tersebut memberi dampak positif terhadap pelaku pasar, baik lokal maupun asing untuk terus berinvestasi di pasar modal Indonesia. Namun, pada perdagangan di bulan November 2010 IHSG di BEI sempat anjlog ke posisi 3531,21 poin atau turun 2,86 persen. Penutupan perdagangan di bulan Desember 2010, IHSG ditutup pada level 3703,51 poin. Sebagai catatan, IHSG bulan Desember 2010 ini mencetak level tertinggi baru dan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2009 menunjukkan peningkatan 46,13 persen. IHSG menunjukkan kinerja yang fantastis sekali, dimana pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi di Asia mengungguli Cina dan India. Pertumbuhan IHSG yang sangat tinggi tahun ini merupakan modal baik menyambut tahun perdagangan baru di tahun 2011. Diharapkan pertumbuhan IHSG dapat terus berkelanjutan, termasuk jumlah investor yang melakukan investasi.

EKSPOR

Akselerasi pertumbuhan ekspor Indonesia, mencapai titik terbaik dibanding nilai historisnya. Selama tahun 2010, tercatat nilai ekspor mencapai US \$ 157.732,6 juta (naik 35,38 persendibanding 2009). Pada triwulan IV-2010 nilai ekspor mencapai Rp. 46.816,3 juta atau mengalami peningkatan sebesar 28,74 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2009. Baik komoditas nonmigas maupun komoditas migas keduanya menjadi penopang utama terjadinya peningkatan ekspor Indonesia, dimana ekspor nonmigas mengalami peningkatan sebesar 28,80 persen dan ekspor migas sebesar 28,47 persen. Sektor yang masih dominan pada struktur ekspor komoditas Indonesia adalah sektor industri. Pada triwulan IV-2010, kontribusi ekspor dari sektor ini mencapai 80,92 persen atau mengalami kenaikan dari kondisi triwulan IV-2009 (80,88 persen).

Tabel 6. Ekspor - Impor
Table Export - Import

Rincian / Items	2009 ¹⁾	2010			
	Tw. IV Qrt. IV	Oktober October	November November	Desember ^{x)} December	Tw. IV ^{x)} Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	36 366,2	14 399,6	15 633,3	16 783,4	46 816,3
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	6 951,7	2 841,9	2 816,4	3 272,4	8 930,7
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	29 414,5	11 557,7	12 816,9	13 511,0	37 885,6
- Jepang / Japan (%)	13,23	11,55	13,07	12,74	12,49
- Amerika Serikat / USA (%)	10,01	10,59	8,77	9,63	9,63
- Cina / China (%)	10,06	11,34	13,74	12,55	12,58
Impor / Import					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	28 544,7	12 120,0	13 007,6	13 089,5	38 217,1
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	5 842,5	2 384,4	2 946,9	2 593,3	7 924,6
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	22 702,2	9 735,6	10 060,7	10 496,2	30 292,5
- Jepang / Japan (%)	13,05	17,17	14,94	15,08	15,71
- Amerika Serikat / USA (%)	9,67	8,97	7,01	7,28	7,73
- Cina / China (%)	17,67	17,64	17,61	19,11	18,14

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

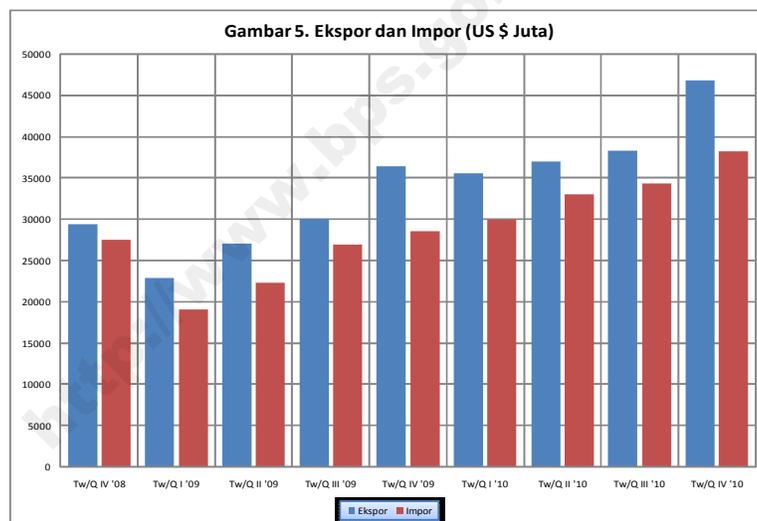
1) Tidak termasuk Kawasan Berikat untuk impor/Not including Berikat Area for import

Permintaan terhadap komoditas Indonesia terjaga stabil dengan kecenderungan meningkat seiring makin kuatnya kinerja perekonomian negara tujuan ekspor. Peningkatan harga komoditas global juga turut mendorong perbaikan ekspor Indonesia dengan pangsa komoditas berbasis sumber daya alam (SDA) yang semakin besar. Pada triwulan IV-2010, ekspor ke negara Cina, Jepang dan Amerika Serikat masing-masing mengalami kenaikan hingga 61,11 persen (Cina), 21,57 persen (Jepang) dan 23,92 persen (Amerika Serikat).

IMPOR

Seiring dengan ekspor, juga terjadi peningkatan impor di sektor migas dan nonmigas. Faktor pendukung kenaikan impor, selain kuatnya permintaan domestik dan eksternal, juga didukung oleh kuatnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan harga barang impor relatif lebih rendah. Pada triwulan IV-2010, total impor mencapai US \$ 38.217,1 juta, dimana komoditas migas mengalami peningkatan dari US \$ 5.842,5 juta pada triwulan IV-2009 menjadi US \$ 7.924,6 juta pada triwulan IV-2010 atau terjadi peningkatan sebesar 35,64 persen. Sedangkan impor nonmigas pada triwulan IV-2010 tumbuh sebesar 33,43 persen.

Selama triwulan IV-2010, impor menurut golongan penggunaan barang seluruhnya tercatat mengalami peningkatan bila dibanding triwulan IV-2009. Kelompok bahan baku/penolong mencapai US \$ 27.942,5 juta, kelompok barang modal US \$ 7.454,6 juta dan barang konsumsi senilai US \$ 2.820,0 juta.



Pada triwulan IV-2010, kontribusi impor dari Cina, Jepang dan Amerika Serikat ke Indonesia semuanya mengalami peningkatan. Kontribusi impor dari Cina mencapai 18,14 persen, sedangkan dari Jepang dan Amerika Serikat kontribusinya masing-masing sebesar 15,71 persen dan 7,73 persen.

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Produksi padi menurut Angka Ramalan III (ARAM III) selama Subround Mei-Agustus 2010 diperkirakan mencapai 22,03 juta ton gabah kering giling (GKG). Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi padi turun sekitar 432 ribu ton atau turun 1,92 persen. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas panen sebesar 60,5 ribu ha (-1,37 persen) dan penurunan produktivitas dari 50,71 kuintal/ha menjadi 50,43 kuintal/ha. Jika dibandingkan dengan subround Januari-April 2010, produksi padi pada subround Mei-Agustus 2010 mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 25,13 persen. Pola ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, produksi padi selalu melimpah di subround awal tahun sementara pada subround berikutnya selalu turun dan penurunan terbesar di akhir subround.

Secara kumulatif, produksi padi tahun 2010 diperkirakan mencapai 65,98 juta ton gabah kering giling (GKG), sedikit meningkat 2,46 persen dibandingkan tahun 2009 atau naik sekitar 1,6 juta ton. Perkiraan produksi padi tersebut sudah mendekati target produksi yang diharapkan pemerintah sebesar 66 juta ton, yang berguna untuk memenuhi ketahanan pangan di bidang pertanian. Target

Tabel 7. Produksi Tanaman Bahan Makanan

Table *Production of Food Crop*
(000 Ton)

Komoditi / Commodity	2009			2009	2010 ²			2010 ²
	Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	
	Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec		Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padi/ <i>Paddy</i> ¹	29 506	22 464	12 429	64 399	29 427	22 032	14 521	65 981
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i> ¹	26 744	22 138	12 289	61 171	26 504	21 675	14 397	62 576
Padi ladang/ <i>Dryland paddy</i> ¹	2 762	326	140	3 228	2 923	357	124	3 404
Jagung/ <i>Maize</i>	8 995	5 123	3 512	17 630	9 101	5 101	3 642	17 845
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	4 499	10 332	7 209	22 039	5 218	9 383	8 493	23 094
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	554	810	694	2 058	661	716	683	2 060
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	330	303	145	778	299	309	171	780
Kedelai/ <i>Soybeans</i>	296	357	321	975	249	326	330	905

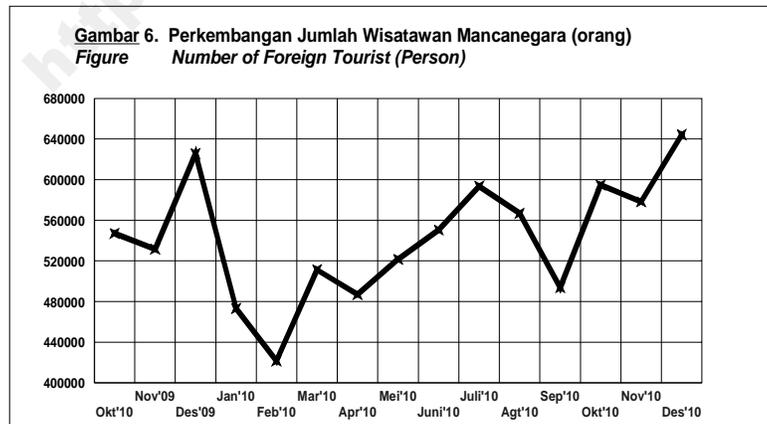
Catatan : 1 Produksi gabah kering giling (GKG) / *Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling*
2 Angka ramalan III / *The third forecast*

tersebut dilakukan karena Indonesia merupakan negara terbesar pengonsumsi beras per tahun dibandingkan negara-negara lain di ASEAN.

Untuk mengurangi impor beras, disamping meningkatkan produksi beras, pemerintah juga menerapkan diversifikasi atau keragaman pangan. Alternatif keragaman pangan yang bersumber dari karbohidrat antara lain ; ubi kayu, jagung, dan ubi jalar (tanaman palawija). Upaya keragaman pangan diharapkan juga dapat mengurangi konsumsi karbohidrat yang bersumber dari gandum, sehingga ketergantungan impor gandum dapat dikurangi. Menurut ARAM III, produksi tanaman palawija pada subround Mei-Agustus 2010 masing-masing mencapai 9,4 juta ton ubi kayu, kemudian 5,1 juta ton jagung, dan 716 ribu ton ubi jalar. Sementara produksi palawija sumber protein seperti kacang tanah dan kedelai masing-masing 309 ribu ton dan 326 ribu ton. Produksi ketiga komoditas palawija sumber karbohidrat secara kumulatif pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009, sehingga upaya pemerintah dalam hal diversifikasi pangan ini semakin mudah diwujudkan. Produksi jagung meningkat 1,22 persen, demikian juga produksi ubi kayu dan ubi jalar masing-masing naik sebesar 4,79 persen dan 0,10 persen.

PARIWISATA

Program visit Indonesia Year 2010 yang menargetkan 7 juta wisatawan mancanegara (Wisman) telah membuahkan hasil. Selama periode Januari-Desember 2010 wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebanyak 7.002.944 orang. Hal ini tentunya tidak lepas dari dukungan pemerintah dengan penambahan rute, kapasitas dan frekuensi penerbangan regional. Disamping itu pemasaran



Tabel : 8 Perkembangan Pariwisata
Table Trend of Tourism

Rincian Specification (1)	2009			2009 (5)	2010			2010 (9)
	Okt (2)	Nov (3)	Des (4)		Okt (6)	Nov (7)	Des (8)	
Jumlah wisman (orang) <i>Number of foreign tourist (person)</i>	547 159	531 669	625 419	1 704 247 ²	594 654	578 152	644 221	1 817 027 ²
TPK hotel berbintang (%) ¹ <i>Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹</i>	49,95	49,91	52,56	48,87	53,34	50,25	53,84	50,66
Rata-rata lama menginap (hari) ¹ : <i>Average length of stay (day) ¹ :</i>								
- Tamu asing / <i>Foreign guests</i>	3,10	2,90	2,77	2,97	2,91	2,55	3,08	2,85
- Tamu dalam negeri <i>Domestic guests</i>	1,82	1,75	1,75	1,81	1,76	1,74	1,73	1,76
- Tamu asing & dalam negeri <i>foreign and domestic guests</i>	2,13	1,99	1,97	2,09	2,05	1,91	1,99	2,02

Calatan / Note : ¹ 17 DTW / 17 Main Tourist Destination

² Total Triwulan IV / Total of 4th Quarter

pariwisata difokuskan di negara-negara Asia yang relatif tidak terkena dampak krisis keuangan global. Demikian juga pemerintah daerah yang terus berupaya untuk meningkatkan sektor pariwisatanya masing-masing. Dari sisi daya tarik, Indonesia masih lebih unggul dibandingkan negara lain karena masih banyak obyek wisata yang alami. Namun pemerintah harus terus bekerja keras, setelah banyak obyek wisata yang terkena dampak dari bencana yang terjadi selama tahun 2010, baik banjir bandang Waisor, Tsunami di Mentawai, dan meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta.

Selama triwulan IV 2010, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 1.817 ribu orang atau meningkat 6,62 persen bila dibandingkan triwulan IV tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 1.704 ribu orang. Kenaikan jumlah wisman terjadi di sebagian besar pintu masuk utama, kenaikan tertinggi terjadi di pintu masuk bandara Adi Sumarmo sebesar 35,54 persen, diikuti Soekarno-Hatta sebesar 31,16 persen. Sedangkan pintu masuk utama yang mengalami penurunan terjadi di Minangkabau sebesar 46,12 persen.

Secara umum, pada triwulan IV 2010 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 17 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) tercatat berfluktuatif setiap bulannya. TPK periode Januari-Desember 2010 tercatat 50,66 persen atau meningkat 3,53 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 48,87 persen. Pada bulan Desember 2010, Provinsi Sulawesi Tengah mencatat TPK tertinggi, yaitu sebesar 65,10 persen, sedangkan Provinsi terendah Provinsi DI. Yogyakarta mencatat sebesar 40,92 persen hal ini mungkin pengaruh akibat terjadinya erupsi gunung Merapi baru-baru ini.

Rata-rata lama menginap untuk total tamu asing dan dalam negeri pada hotel berbintang di 17 provinsi DTW Indonesia mengalami penurunan. Pada periode Januari-Desember 2009, total tamu tersebut menginap rata-rata 2,09 hari namun kemudian lebih pendek menjadi 2,02 hari. Bila dirinci, tamu asing menginap 2,85 hari dan tamu dalam negeri 1,76 hari. Sementara Bali masih menjadi tempat yang tamu asingnya menginap paling lama di banding provinsi DTW lain, yaitu 3,54 hari. Demikian pula tamu dalam negeri yang menginap di provinsi ini, rata-rata 3,28 hari.

UPAH BURUH

Kondisi upah buruh sering menjadikannya masalah yang ambigu. Di satu sisi, upah buruh yang merupakan salah satu biaya input menjadi salah satu faktor daya saing produk barang dan jasa Indonesia. Seperti halnya produk China yang ditopang oleh upah tenaga kerjanya yang murah, sehingga harga produknya mampu bersaing di pasar global. Faktor ini pula yang meraih minat para investor untuk menanamkan modalnya. Investasi dan produksi adalah dua obat utama untuk mengatasi masalah pengangguran. Di sisi lain, upah buruh yang rendah amat terkait dengan masalah kesejahteraan. Rendahnya upah merupakan cerminan rendahnya daya beli. Perubahan upah riil menggambarkan perubahan daya beli dari pendapatan yang diterima buruh. Semakin tinggi upah riil semakin tinggi daya beli upah buruh, begitu juga sebaliknya.

Tiga sektor yang dicakup dalam Survei upah menunjukkan, upah nominal buruh di Sektor Pertambangan lebih tinggi dibandingkan upah buruh di Sektor Industri dan Hotel. Selama triwulan II-2010 upah nominal buruh di Sektor Pertambangan rata-rata sebesar 3.314,4 ribu rupiah per bulan, atau mengalami penurunan sebesar 4,85 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara upah buruh di Sektor Industri hanya 1.173,5 ribu rupiah dan upah buruh Sektor Hotel 1.140,3 ribu rupiah. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, besaran upah nominal di Sektor Industri dan Sektor Hotel masing-masing meningkat sebesar 0,67 persen dan 0,10 persen.

Tabel 9. Rata-Rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
 Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level By Sectors

Sektor / Sectors	2008		2009				2010	
	Tw-III	Tw-IV	TW-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I*	Tw-II*
	Qrt-III	Qrt-IV	Qrt-I	Qrt-II	Qrt-III	Qrt-IV	Qrt-I	Qrt-II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<i>Industri/Manufacturing</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1098.1	1103.4	1138.5	1151.7	1163.3	1172.5	1165.7	1173.5
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	969.6	969.1	996.3	1009.4	998.9	1001.9	986.3	979.1
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2007=100)	95.2	95.1	97.8	99.1	98.0	98.3	96.8	96.1
<i>Hotel/Hotels</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1159.1	1168.0	1091.9	1095.7	1109.6	1112.2	1139.1	1140.3
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	1023.5	1025.8	955.5	960.3	952.8	950.4	963.8	951.4
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2007=100)	105.5	105.7	98.5	99.0	98.2	97.9	99.3	98.0
<i>Pertambangan Non Migas</i>								
<i>Non Oil Mining</i>								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2814.4	2801.4	3303.7	3334.5	3335.2	3314.7	3483.4	3314.4
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	2485.1	2460.4	2891.1	2922.4	2863.8	2832.4	2947.3	2765.2
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2007=100)	70.2	69.5	81.6	82.5	80.9	80.0	83.2	78.1

Catatan / Note : * Angka sementara / Preliminary figures

Pada tabel juga tampak bahwa daya beli buruh di Sektor Pertambangan Non Migas lebih baik dibandingkan dua sektor lainnya. Hal ini bisa terlihat dari tingginya rata-rata upah riil untuk Sektor Pertambangan Non Migas selama triwulan II-2010 yang mencapai 2.765,2 ribu rupiah. Sementara pada triwulan yang sama upah riil buruh di Sektor Hotel hanya mencapai 951,4 ribu rupiah dan 979,1 ribu rupiah di Sektor Industri. Namun jika dibandingkan secara *year on year*, upah riil buruh di ketiga sektor tersebut mengalami penurunan. Upah buruh riil di Sektor Pertambangan Non Migas turun sekitar 0,05 persen, sementara di Sektor Industri turun sebesar 3,00 persen dan Sektor Hotel 0,93 persen.

Indeks upah riil buruh di ketiga sektor pada triwulan II-2010 lebih rendah dibandingkan tahun dasar 2007, masing-masing 96,1 di Sektor Industri, kemudian 98,0 di Sektor Hotel, dan 78,1 di Sektor Pertambangan.

PENGANGGURAN

Berdasarkan Sakernas kondisi Agustus 2010, kondisi ketenagakerjaan Indonesia mengalami perbaikan bila dibandingkan kondisi Februari 2010 dan Agustus 2009. Hal tersebut digambarkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Pada kondisi Agustus 2010 jumlah angkatan kerja mencapai 116,53 juta orang, sedangkan pada kondisi Februari 2010 sebesar 116 juta orang dan kondisi Agustus 2009 sebesar 113,83 juta orang. Sementara itu jumlah penduduk yang bekerja sebesar 108,21 juta orang dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 67,72 persen atau meningkat jumlahnya dari kondisi Februari 2010 yang mencapai 107,41 juta orang (TPAK 67,83 persen) dan Agustus 2009 yang mencapai 104,87 juta orang (TPAK 67,24 persen).

Tabel 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Diolah dari Sakernas / Based on National Labor Force Survey

Indikator / Indicators	2008		2009		2010	
	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
	Feb	Aug	Feb	Aug	Feb	Aug
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas (juta orang) <i>Population 15 Years of Age and Over (million person)</i>	165.6	166.6	168.3	169.3	171.0	172.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (persen) <i>Labour Force Participation Level (percent)</i>	67.3	67.2	67.6	67.2	67.8	67.7
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (persen) <i>Unemployment Rate (percent)</i>	8.5	8.4	8.1	7.9	7.4	7.1

Sebagian besar penduduk yang bekerja masih didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan sektor perdagangan yang masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 41,49 juta orang dan 22,49 juta orang. Menurut status pekerjaannya, dapat diketahui bahwa sebanyak 72,4 juta orang atau sekitar 66,49 persen penduduk bekerja di sektor informal atau jauh lebih tinggi hampir dua kali lipat dari penduduk yang bekerja di sektor formal yang sebanyak 35,8 juta orang atau sekitar 33,06 persen. Hal ini disebabkan lebih luasnya lapangan kerja di sektor informal sehingga kesempatan bekerjanya menjadi lebih besar. Dilihat dari jumlah jam kerja per minggu, secara umum komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja per minggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu. Pada Agustus 2010, pekerja dengan jumlah jam kerja kurang

dari 8 jam per minggu porsinya relatif kecil yaitu hanya 1,2 juta orang atau sekitar 1,11 persen dari total penduduk yang bekerja (108,2 juta orang). Sementara itu penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam keatas jumlahnya mencapai 74,9 juta orang (69,25 persen).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kondisi Agustus 2010 mengalami penurunan menjadi 7,14 persen (8,32 juta orang) dari 7,41 persen (8,59 juta orang) pada kondisi Februari 2010. Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, pengangguran masih tetap didominasi oleh penduduk yang mempunyai ijazah pendidikan Diploma dan Sarjana yaitu masing-masing sebesar 12,78 persen dan 11,92 persen. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2010, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung mengalami penurunan, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah yang mengalami kenaikan sebesar 0.10 persen dari 3,71 persen menjadi 3,81 persen dan SMA yang cenderung konstan pada angka 11,90 persen. Penurunan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tingkat pendidikan Diploma sebesar 2,93 persen, dan diikuti oleh tingkat pendidikan Universitas sebesar 2,32 persen.

Persepsi pelaku bisnis selama triwulan IV-2010 masih menunjukkan optimisme dengan indikator ITB 106,63. Meskipun demikian angka ini menunjukkan sedikit penurunan kepercayaan terhadap potensi bisnis dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan persepsi terjadi pada penggunaan kapasitas produksi sektor pertanian seiring dengan tidak optimalnya usaha pertanian sebagai akibat dari terjadinya anomali cuaca (ITB=96,09). Pada sektor-sektor lainnya, indikator ITB masih menunjukkan optimisme pelaku bisnis.

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks Index	2009		2010			
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
	Qrt III	Qrt IV	Qrt I	Qrt II	Qrt III	Qrt IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) <i>Business Tendency Index</i>	112,86	108,45	103,41	104,23	107,29	106,63
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) <i>Consumer Tendency Index</i>	107,79	104,76	102,58	105,32	110,67	101,09

Secara umum, dari tiga variabel utama pembentuk ITB. Sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan merupakan yang tertinggi nilai variabel pendapatan usaha (ITB = 113,54) dan variabel penggunaan kapasitas produksi (ITB=110,53). Sementara pada variabel rata-rata jam kerja, tertinggi di sektor konstruksi (ITB=108,04). Variabel-variabel tersebut menunjukkan efektifitas pada bisnis-bisnis keuangan, real estat dan jasa perusahaan dimata pelaku bisnis. Sementara efektifitas penggunaan jam kerja memang paling dituntut pada sektor konstruksi.

Penurunan juga terjadi pada kepercayaan konsumen terhadap kondisi ekonomi. Dibanding kondisi triwulan III-2010 (ITK=110,67), terjadi penurunan persepsi konsumen terhadap kinerja perekonomian selama triwulan IV-2010 (ITK=101,09).

Tabel 12. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2010 dan Triwulan IV-2010 Menurut Variabel Pembentuknya

Indices of Consumer Tendency by Sector, Quarter III-2010 & Quarter IV 2010

Variabel Pembentuk	Triwulan III-2010	Triwulan IV-2010
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	117,80	104,36
Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari	104,40	98,31
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	110,03	100,72
Indeks Tendensi Konsumen	110,67	101,09

Variabel-variabel pembentuk ITK juga menunjukkan turunnya kepercayaan konsumen. Peningkatan harga yang tercermin dari inflasi (ITK=98,31) menunjukkan pesimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi mereka. Disisi lain, turunnya daya beli akibat inflasi, juga menurunnya persepsi terhadap perbaikan pendapatan rumah tangga (ITK triwulan III-2010=117,80 sedang triwulan IV-2010=104,36). Namun demikian kepercayaan pelaku bisnis dan konsumen terhadap kinerja perekonomian untuk tiga bulan kedepan akan kembali membaik, ditunjukkan dengan ITB triwulan I-2011=106,56 dan ITK triwulan I-2010=106,49.

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA Triwulanan

Menyajikan ringkasan kinerja perekonomian Indonesia pada setiap triwulan.
Buku ini berisi ulasan yang dilengkapi tabel dan grafik dari indikator-indikator ekonomi.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Jakarta 10710
☎ 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. 3857046
Homepage: <http://www.bps.go.id> ✉ bpsHQ@bps.go.id

ISSN 1411 - 996X



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Sub Direktorat Indikator Statistik
Telp: +62 (021) 3810291-4; pswt. 7331-7333
E-mail: siaps@bps.go.id